

# **PENGARUH BUDAYA PEMBATALAN TERHADAP CITRA AKUN @LAMBE TURAH DI KALANGAN PENGGUNA SOSIAL MEDIA DI INSTAGRAM**

**Oleh: Alfat Fadhil Ramadhan**

**Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*Cancel culture refers to participatory social activism that has become more common since the advent of social media. Cancel culture reflects how public opinion can have a big impact on a career as a public figure. Social media, especially Instagram, can create an environment where public figures are constantly monitored or become the center of attention and assessed by their followers. The aim of this research is to determine the influence of cancellation culture on the image of the @Lambe Turah account among social media users on Instagram.*

*This research was conducted on Instagram social media followers of the @Lambe Turah account. This research uses a quantitative type of research. This is done because the type of data is quantitative. This research method uses quantitative methods because the data is ratio data and is the focus. The purpose of this research is to determine the magnitude of the influence between the variables studied. This research was carried out using a survey method using a questionnaire and the analysis technique used was simple regression to examine the influence of cancellation culture on the image of the @Lambe Turah account among social media users on Instagram.*

*The results of this research show that cancel culture has an influence on the image of the @Lambe Turah account. This is reinforced by the value of  $R^2 = 60.6$ , which means that the contribution of cancel culture has a strong influence on the image of the @Lambe Turah account on Instagram social media. The user of the @Lambe Turah account also carries out grieving where social media users express disappointment with an action taken by someone and then post it on their social media account. This is often done by the @Lambe Turah account against public figures who do something unusual.*

## PENDAHULUAN

Platform media sosial mempermudah dalam mencari dan memperoleh informasi serta berinteraksi dengan orang lain tanpa batas. Media sosial telah menjadi wadah utama bagi publik figure, selebritis, dan tokoh terkenal untuk berinteraksi dengan penggemar atau audiens mereka. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat besar dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan hubungan dengan pengikutnya.

Akhir-akhir ini marak sekali terjadi gerakan untuk melakukan protes atau memboikot dan menyetujui suatu fenomena yang terjadi. Salah satunya merupakan gerakan *cancel culture*. Media sosial membuka potensi terjadinya *cancel culture* atau budaya pembatalan. *Cancel culture* merujuk kepada aktivisme sosial partisipatif yang lebih sering terdengar sejak adanya media sosial. *Cancel culture* ini menyediakan ruang untuk para kaum yang termarginalisasi untuk menyuarakan pendapat dan pengalamannya dengan tujuan untuk mendiskusikan atau mengevaluasi perilaku seorang yang dianggap melanggar dan memberikan solusi seperti pemecatan atau pengunduran diri dari jabatan. Pengevaluasian ini dilaksanakan melalui penalaran kolektif dari kerumunan online yang selaras secara budaya (Clark, 2020).

*Cancel culture* atau budaya pengenyahan sebenarnya adalah sikap “pembatalan” atau *cancelling* pada seseorang melalui media online yang bertujuan untuk mengucilkan atau memermalukan orang tersebut (Saint-Louis, H., 2021). *Cancel culture* merujuk pada

praktik membatalkan atau menghukum publik figur dengan cara menghentikan dukungan, mengkritik, dan berupaya mengisolasi mereka karena tindakan atau pernyataan yang kontroversial dan dianggap telah melanggar norma sosial atau nilai-nilai tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cancel culture* merupakan tindakan atau upaya untuk menghukum serta mengisolasi seorang publik figur baik secara individu atau berkelompok melalui forum media sosial dengan melakukan tekanan bahwa publik tidak mendukung serta menghukum seorang publik figur atas pendapat dan aksinya di media sosial secara terbuka.

Adapun fenomena ini biasanya bermula dari aksi atau pernyataan yang dianggap kontroversial atau kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, dan pernyataan atau aksinya tersebut viral di media sosial terutama pada instagram dengan jutaan pengikut yang aktif, maka dampak yang akan dihadapi oleh publik figur tersebut secara tak langsung telah mempengaruhi citra atau imajenya sebagai publik figur. (Tsuroyya & Dewi, 2021) menurut Frank Jenkins, dalam bukunya *Publik Relations Technique* menjelaskan citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya

Menjadi publik figur akan selalu menjadi tontonan ataupun diperhatikan oleh pengikut media sosial terutama di aplikasi instagram. Mereka dituntut untuk sempurna dimata publik apabila mereka melakukan sedikit

kesalahan maka akan berdampak pada karir serta citranya sebagai publik figur. Publik figur juga merupakan manusia biasa tentu mereka terkadang melakukan kesalahan.

Era media sosial informasi dapat menyebar dengan cepat, dan satu peristiwa kontroversial bisa mendapatkan banyak perhatian dalam hitungan jam. Reaksi berantai di instagram dapat menyebabkan mobilitas besar dalam pendapat publik tentang publik figur, terlepas dari seberapa besar atau kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh publik figur.

*Cancel culture* mencerminkan bagaimana opini publik dapat memiliki dampak yang besar terhadap karir sebagai seorang publik figur. Dalam media sosial terutama instagram, dapat menciptakan lingkungan dimana publik figur terus menerus dipantau atau menjadi pusat perhatian dan di nilai oleh pengikut mereka. Tekanan untuk selalu bertindak dengan bijaksana dan menghindari kesalahan yang dapat menimbulkan kontroversi menjadi sangat besar, salah langkah dapat berarti resiko besar bagi citra publik figure.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang di gandrungi berbagai kalangan, terutama bagi publik figur serta memberi dampak perubahan sosial yang signifikan. Jika dibandingkan dengan media sosial lainnya yang pada awalnya ditujukan untuk berbagi pesan teks, maka instagram melakukan terobosan yang progresif dengan menghadirkan fitur yang baru sebagai aplikasi berbagi foto dan

video singkat.

Salah satu wadah untuk menampung siswa tunarungu untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu yaitu sekolah yang menyelenggarakan program yang menangani anak dengan berkebutuhan khusus tadi dalam hal ini anak tunarungu. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar dan mengajar menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk bagi penelitian. Anak normal berkomunikasi dengan cara mendengar, sementara anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kedua hal tersebut. Dalam proses pembelajaran ini, semakin menarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan anak tunarungu selama proses belajar mengajar di sekolah, karena pola komunikasi tunarungu berbeda dengan orang normal karena mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal dalam interaksi sehari-hari.

Instagram telah merubah cara orang berinteraksi dengan media sosial dan mempengaruhi pada kehidupan sehari-hari, dan komunikasi. Tentu komunikasi didunia maya sangat jauh bedanya ketika saling berhadapan. Di media sosial instagram telah menjadi tempat bagi publik figur untuk berbagi momen, cerita dan karya seni mereka. Namun seiring dengan popularitas meningkat, ada juga keprihatinan mengenai keamanan, privasi dan dampak dari penggunaan instagram yang berlebih. Namun instagram tetap menjadikan sebagai platform

media sosial yang diminati serta seringkali digunakan oleh publik, bahkan penggunaannya yang terus meningkat pesat.

Media sosial instagram memberi akses kepada penggunanya dalam keluasaan mendapatkan informasi terutama mengenai citra publik figur terhadap pernyataan atau tindakannya di media sosial. Sudah banyak akun instagram memberikan informasi terbaru tentang pernyataan dan tindakan dari publik figur yang menimbulkan kontroversi seperti akun @Lambe Turah. Akun @Lambe Turah adalah salah satu komunitas yang banyak menyoroti tentang kehidupan publik figur di Indonesia. Akun ini didirikan pada Juli tahun 2015 dan berlokasi di Indonesia serta akun ini telah terverifikasi sebagai akun centang biru.

Akun @Lambe Turah mempunyai massa dalam jumlah besar dengan pengikut instagram sebanyak 11,5 juta pengikut, telah memposting di instagram sebanyak 15.700 dengan berbagai macam postingan berupa teks, gambar dan video singkat. Setiap postingan mereka selalu ditanggapi dengan reaktif oleh pengikutnya. Akun @Lambe Turah dibentuk karena ingin menyajikan fakta tentang publik figur yang tidak banyak diketahui orang dengan begitu lebih cepat informasi dilakukan dengan cara memposting pada akun instagramnya.

Akun @Lambe Turah memang sering kali menguak privasi banyak artis atau publik figur, tanpa memikirkan implikasi dan reaksi masyarakat, maka ia dengan mudah membentuk persepsi publik di media sosial instagram. Hegemoni akun @Lambe Turah sendiri sangat

jelas bisa dilihat dengan bebasnya mereka mengunggah berita apa saja tentang para selebriti atau tokoh publik figur baik positif maupun negatif. Hebatnya lagi, mereka pionir dan selalu terdepan dalam mengabarkan atau memposting berita soal public figure ketimbang media-media arus utama kekuatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Teori spiral of silence* (Elizabeth Noelle)

Teori *spiral of silence* dikemukakan oleh Elizabeth Noelle pada tahun 1984. Dia adalah seorang profesor emeritus penelitian komunikasi dari Institute fur Publizistik Jerman. Melalui tulisannya yang berjudul *The Spiral of Silence*, secara ringkas teori ini ingin menjawab pertanyaan, mengapa orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat, pilihan dan pandangannya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Secara ontologis, bisa dilihat bahwa teori ini termasuk kategori ilmiah. Teori ini menyatakan bahwa sudah menjadi nasib atau takdir kalau pendapat atau pandangan (yang dominan) bergantung pada suara mayoritas dari suatu kelompok.

Teori spiral kebisuan mengajukan gagasan bahwa orang – orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang meyakini

bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakan kepada orang lain. Noelle-neumann menyebut situasi tersebut sebagai spiral keheningan yang terjadi ketika orang mengemukakan opininya karena merasa pandangannya mewakili pandangan populer memilih untuk diam. Proses ini terjadi dalam pola atau bentuk menyerupai spiral sedemikian rupa sehingga satu pendapat akan terakhir dengan publisitas dan popularitas tinggi, sedangkan pendapat lainnya akan berakhir dengan publisitas dan popularitas.

Menurut Noelle-Neumann sendiri teori keheningan adalah sebuah teori media yang lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas dan menekan pandangan minoritas. Mereka yang berada di pihak minoritas cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya. Seseorang yang berada pada posisi minoritas sering merasa perlu menyembunyikan pendapatnya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Sebaliknya, mereka yang berada di pihak mayoritas akan merasa percaya diri dengan pengaruh dari pandangan mereka dan terdorong untuk menyampaikannya kepada orang lain. Maka dari itu, hal ini berangkat dari asumsi akan adanya ketakutan dari individu akan isolasi dari masyarakat. Ketakutan itu muncul jika individu mempunyai opini yang berbeda bahkan berseberangan dengan opini mayoritas masyarakat. Individu yang opininya berbeda dengan

mayoritas masyarakat akan cenderung diam karena takut akan isolasi yang mungkin diterimanya

## **Media Sosial**

Kehadiran media dengan segala manfaatnya telah menjadi bagian dari eksistensi manusia. Kemajuan zaman memunculkan berbagai media, salah satunya adalah media online. Media berbasis internet akan menjadi media di internet yang memungkinkan klien untuk menanganinya sendiri dan bekerja sama, berbagi, bekerja sama, berbicara dengan klien yang berbeda, dan menyusun sekuritas sosial virtual.

Media berbasis internet adalah media terkomputerisasi di mana realitas sosial terjadi dan ruang musim antarmuka kliennya. Kualitas dalam masyarakat dan lokal dapat muncul dalam struktur yang setara atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang meneliti internet melihat bahwa media online di internet merupakan gambaran dari apa yang terjadi dalam kenyataan, seperti pemalsuan (Nasrullah, 2016).

Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial. Menurut Nasrullah (2016) ada beberapa karakteristik media sosial yaitu :

### **1. Jaringan**

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial memberikan media

bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

## 2. Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam mediasosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi.

## 3. Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

## 4. Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Fungsinya tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut di internet. Bentuk sederhana yang terjadi di media sosial dapat berupa memberi komentar dan lain sebagainya.

## 5. Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

## 6. Konten Oleh Pengguna

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini 10 menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten

mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

## 7. Penyebaran

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

Menurut Nasrullah (2015) setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yakni :

### 1. Media Jejaring Sosial (*Social networking*)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bias digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah facebook dan LinkedIn.

### 2. Jurnal *online* (blog)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan

selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini bias dibagi menjadi dua, yaitu kategori *personal homepage*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau.net dan yang kedua dengan menggunakan failitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

3. Jurnal *online* sederhana atau *microblog (micro-blogging)*

Tidak berbeda dengan jurnal *online* (blog), *microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktifitas serta atau pendapatnya. Contoh *microblogging* yang paling banyak digunakan adalah *Twitter*.

4. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah: *Youtube*, *Flickr*, *Photo-bucket*, atau *snapfish*.

5. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs sosial bookmarking yang populer adalah *delicious.com*, *stumbleUpon.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*, dan untuk di Indonesia ada *LintasMe*.

6. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan

situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam prakteknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.

### **Budaya Pembatalan (*Cancel Culture*)**

Meng-*cancel* atau membatalkan seseorang (biasanya selebriti atau orang terkenal) berarti berhenti memberikan dukungan kepadanya. Biasanya kegiatan membatalkan ini bisa termasuk memboikot film dari seorang aktor atau tidak lagi membaca buku seorang penulis. Alasan seseorang di *cancel* sangatlah beragam, tetapi biasanya dikarenakan orang tersebut menyuarakan opini yang ditolak masyarakat atau melakukan sebuah tindakan yang tidak pantas sehingga tidak bisa diterima di masyarakat.

Hudley dalam wawancaranya dengan CBS News menjelaskan *cancel culture* adalah penarikan dukungan finansial, dukungan politik, dukungan sosial, dukungan ekonomi, sering kali dalam bentuk perhatian kepada figur di media. Penarikan dukungan ini dilakukan secara publik untuk memberitahukan orang lain bahwa mereka juga harus menarik dukungan untuk figur tersebut. Arti *cancel culture* yang lain menurut Hudley adalah

membungkam sesuatu atau seseorang. Kedua arti ini saling bertumpang tindih namun sedikit berbeda satu sama lain. Yang pertama lebih berarti menarik dukungan atau berhenti mendukung seseorang, yang lain berarti mencoba secara aktif untuk membungkam seseorang (Brito, 2021).

*Cancel culture* tidak muncul baru-baru ini saja namun sudah ada dari abad-abad sebelumnya, hanya saja bentuknya yang berbeda-beda (Jeftovic, 2020). Pada jaman dulu, *cancel culture* umumnya terjadi dalam bentuk pembakaran buku yang isinya dianggap tidak sesuai dengan apa yang ada di masyarakat sekaligus dengan penulisnya. Pada jaman sekarang, *cancel culture* terjadi dalam bentuk pembungkaman dan *deplatforming* atau menghilangkan kekuatan seseorang atau menjatuhkannya dari posisi (Jeftovic, 2020).

Dershowitz mengatakan tuduhan rasisme, seksisme, homophobia, anti-Muslim, atau kegagalan untuk mendukung gerakan sosial seperti Black Lives Matter dan #MeToo (gerakan keadilan sosial dari korban pelecehan seksual yang menjadi tren di Twitter) cukup untuk membuat seseorang dibatalkan terutama ketika orang itu tidak termasuk dalam kelompok yang diuntungkan dalam identitas politiknya (Dershowitz, 2020). Beberapa amunisi dari *cancel culture* ini disediakan dari gerakan #MeToo yang berguna dalam mengungkap predator yang nyata, namun gagal dalam membedakan mana yang tidak bersalah dan mana yang bersalah, atau untuk

mengkalibrasi tingkat kesalahan karena *cancel culture* tidak memberikan ruang untuk memproses atau membuktikan kesalahan atau tuduhan yang berlebihan.

*Cancel culture* merujuk kepada aktivisme sosial partisipatif yang lebih sering terdengar sejak adanya media sosial. *Cancel culture* ini menyediakan ruang untuk para kaum yang termarginalisasi untuk menyuarakan pendapat dan pengalamannya dengan tujuan untuk mendiskusikan atau mengevaluasi perilaku seseorang yang dianggap melanggar dan memberikan solusi seperti pemecatan atau pengunduran diri dari jabatan. Pengevaluasian ini dilaksanakan melalui penalaran kolektif dari kerumunan online yang selaras secara budaya (Clark, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan karena jenis datanya adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif Menurut (Sugiyono, 2019), adalah suatu metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, serta sistematis. Selanjutnya penelitian ini menggunakan statistika inferensial. Peneliti memilih metode statistic inferensial karena lebih tepat digunakan untuk penelitian dengan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data merupakan data rasio dan yang menjadi focus dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan secara *online* di Pekanbaru yang dilakukan dengan cara menyebarkan *Google Form* melalui akun instagram @Lambe Turah. Peneliti sudah melakukan observasi terhadap akun @Lambe turah. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan terhitung dari bulan Februari sampai Maret 2024

Subjek dalam penelitian ini

adalah pengikut akun instagram akun @Lambe Turah. Hal tersebut disebabkan budaya pembatalan pada platform instagram menarik perhatian publik, didukung dengan penyebaran informasi yang cepat melalui instagram akun @Lambe Turah yang mengungkapkan fakta-fakta baru yang belum diketahui masyarakat mengenai serta pengalaman yang dialami oleh publik figur dan bagaimana citranya dipengaruhi oleh masyarakat (sasaran *cancel culture*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya Pembatalan	100	40	50	43.53	3.093
Citra Akun @Lambe Turah	100	23	30	26.16	2.666
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Olahan SPSS (2024)

Hasil Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini berjumlah 100. Variabel budaya pembatalan memiliki nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 50 sehingga diperoleh rata-rata 43,53 jika dibagi dengan 10 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 4,353 yang berarti rata-rata dari 100 responden memberikan 4-5 untuk item pertanyaan variabel budaya pembatalan (*cancel culture*) (X). Variabel citra akun @Lambe Turah (Y) memiliki nilai

minimum sebesar 23 dan memiliki nilai maksimum sebesar 30 sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 26,16 jika dibagikan dengan 6 item pertanyaan akan menghasilkan nilai sebesar 4,36 yang berarti rata-rata responden memberikan skor 4-5 untuk item variabel citra akun @Lambe Turah (X<sub>1</sub>).

Hasil Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlatioan* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan kepada responden. Uji

validitas dilakukan dengan melihat nilai r tabel dengan signifikansi 0,05 dengan uji 2-sisi dan jumlah data (n). jika signifikansi item pertanyaan <0,05 maka item pertanyaan setiap variabel valid, namun apabila signifikansi item

pertanyaan >0,05 maka item pertanyaan setiap variabel dinyatakan tidak valid. *Pearson Correlation* untuk mengetahui tingkat keeratan dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Hasil Uji Validitas Budaya Pembatalan, Pada penelitian ini variabel budaya pembatalan digunakan 10 item pertanyaan.

No	Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	r tabel	Sign	Keterangan
1	X <sub>1</sub> . 1 ( <i>Grieving</i> )	0,600	0,1975	0,000	Valid
2	X <sub>1</sub> . 2 ( <i>Work Cancelled</i> )	0,793	0,1975	0,000	Valid
3	X <sub>1</sub> . 3 ( <i>Navigation</i> )	0,693	0,1975	0,000	Valid
4	X <sub>1</sub> . 4 ( <i>Debating validity</i> )	0,733	0,1975	0,000	Valid
5	X <sub>1</sub> . 5 ( <i>Discredit the victim</i> )	0,581	0,1975	0,000	Valid
6	X <sub>1</sub> . 6( <i>Express support to the target</i> )	0,644	0,1975	0,000	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS (2024)

Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 1 dengan r hitung sebesar 0,600 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.1 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 2 dengan r hitung sebesar 0,793 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.2 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 3 dengan r hitung sebesar 0,693 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.3 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 4 dengan r hitung sebesar 0,733 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.4 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 5 dengan r hitung sebesar 0,581 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.5 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan X<sub>1</sub>. 6 dengan r hitung sebesar 0,644 >0,1975 dan sig 0,000<0,05 item X<sub>1</sub>.6 dinyatakan valid. Dapat disimpulkan ternyata dari 6 item pernyataan yang paling besar nilai *Pearson Correlation* adalah pada item X<sub>1</sub>. 2 pada indikator *work cancelled* r hitung sebesar 0,793

Hasil Uji Validitas Citra Akun @Lambe Turah. Pada penelitian ini untuk variabel citra akun @Lambe Turah digunakan 6 item pertanyaan.

No	Indikator	Pearson Correlation	r tabel	Sigin	Ket
1	Y1 (Tingkat popularitas)	0,813	0,1975	0,000	Valid
2	Y2 (Persepsi positif/negative)	0,920	0,1975	0,000	Valid
3	Y3 (Visibilitas media)	0,867	0,1975	0,000	Valid
4	Y4 (Tingkat dukungan publik)	0,887	0,1975	0,000	Valid
5	Y5 (Aksi atau tindakan mereka)	0,896	0,1975	0,000	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS (2024)

Dari item pertanyaan Y1 dengan r hitung sebesar 0,813  $>0,1975$  dan sig  $0,000 < 0,05$  item Y1 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan Y2 dengan r hitung sebesar 0,920  $>0,1975$  dan sig  $0,000 < 0,05$  item Y2 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan Y3 dengan r hitung sebesar 0,867  $>0,1975$  dan sig  $0,000 < 0,05$  item Y3 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan Y4 dengan r hitung sebesar 0,887  $>0,1975$  dan sig  $0,000 < 0,05$  item Y4 dinyatakan valid. Dari item pertanyaan Y5 dengan r hitung sebesar 0,896  $>0,1975$  dan sig  $0,000 < 0,05$  item Y5 dinyatakan valid. Dapat disimpulkan ternyata dari 5 item pernyataan yang paling besar nilai

*Pearson Correlation* adalah pada item Y2 pada indikator persepsi positif/negatif r hitung sebesar 0,920.

Hasil Uji Reabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Budaya Pembatalan (X) sebesar 0,856, sedangkan untuk variabel citra sebesar 0,943, hal ini menunjukkan bahwa semua item dari pertanyaan pada variabel penelitian lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan untuk semua variabel penelitian ini dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Hasil Uji Realibilitas Budaya Pembatalan (X)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.856	.861	10

Sumber: Data Olahan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Budaya Pembatalan (X) sebesar 0,856, dengan total item 10, hal ini menunjukkan bahwa semua item dari pertanyaan pada

variabel budaya pembatalan penelitian lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan untuk semua variabel penelitian ini dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Hasil Uji Realibilitas Citra Akun @Lambe Turah (Y)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.943	.944	6

Sumber: Data Olahan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Citra akun @Lambe Turah (Y) sebesar 0,943, dengan total item sebanyak 6, hal ini menunjukkan bahwa semua item dari pertanyaan pada variabel citra akun @Lambe Turah penelitian lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan untuk semua variabel penelitian ini dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

penelitian ini dilakukan menggunakan uji t. pada dasarnya uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel-variabel terikat yang mempengaruhinya. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  **diterima** dan  $H_0$  ditolak. Dan begitu juga sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  **diterima**.  $t_{tabel}$  yang dilihat pada tabel t 0,05 dengan df  $(n-k-1) = 98$  diperoleh sebesar 1,984.

Hipotesis yang diajukan:

**PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis dalam

H<sub>1</sub> : Budaya pembatalan berpengaruh terhadap citra akun @Lambe Turah di kalangan

pengguna sosial media di Instagram

H<sub>0</sub> : Budaya pembatalan tidak berpengaruh terhadap citra akun @Lambe Turah di kalangan pengguna sosial media di Instagram

No	Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig	α = 5%	ket
1.	Budaya pembatalan	12,268	1,984	0,000	0,050	Signifikan

Dari tabel diperoleh dari nilai t<sub>hitung</sub> = 12,268 dengan memperhatikan syarat t<sub>hitung</sub> (12,268) > t<sub>tabel</sub> (1,984) maka hasil untuk pengujian hipotesis H<sub>1</sub> **diterima** dan H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian budaya pembatalan berpengaruh terhadap citra akun @Lambe Turah di kalangan pengguna sosial media di Instagram.

Dalam jurnal *Cancel Culture in The Frame of Comparison of Indonesia and South Korea*, *Cancel Culture* berguna sebagai budaya yang dibawa oleh sebuah komunitas dalam upaya membatalkan atau menarik dukungan kepada figur publik. Sikap ini diambil sebagai sanksi sosial dan hukuman terpintas bagi figur publik yang melakukan suatu kesalahan. Tak sedikit figur publik yang telah merasakan dampak dari kultur ini, diantaranya ada J.K Rowling, Kim Seonho, hingga JRX SID.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pembatalan berpengaruh terhadap citra akun @Lambe Turah di kalangan pengguna sosial media di Instagram. Hal ini sejalan dengan akun media sosial mereka yang kerap melakukan aksi

seperti membagikan teks, gambar dan video yang secara langsung melakukan budaya pembatalan yang dimobilisasi oleh pengikutnya yang begitu masif berjumlah 11,5 juta pengikut Instagram dan selalu menanggapi setiap postingan dari akun @Lambe Turah dengan reaktif.

Hal ini juga konsisten dengan penelitian dari Jasmin Jannatania, S. Kunto Adi Wibowo, Henny S.M Rohayati, dadang R dan, S. Indriani (2022) yang mengemukakan bahwa pengaruh penggunaan media sosial twitter terhadap partisipasi online budaya pengenyahan (*cancel culture*) di Indonesia dengan hasil penelitian yang menunjukkan R square sebesar 0,49. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwa Nurbaiah (2022) yang mengemukakan bahwa pengaruh perilaku kolektif terhadap fenomena *cancel culture* di twitter ternyata hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan.

## PENUTUP

Melalui paparan hasil serta pembahasan diatas, peneliti dapat

menarik kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil uji regresi sederhana didapatkan, nilai R koefisien korelasi sebesar 0,778 menunjukkan bahwa keeratan hubungan variabel budaya pembatalan (X) terhadap citra akun @Lambe Turah (Y) adalah kuat karena berada pada interval koefisien antara 0,600 – 0,799.

2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinansi ( $R^2$ ) menunjukkan besarnya kontribusi variabel budaya pembatalan (X) terhadap citra akun @Lambe Turah (Y) adalah 60,6%, hal ini memberi arti bahwa kontribusi variabel budaya pembatalan (X) terhadap citra akun @Lambe Turah adalah kuat sedangkan sisanya sebesar 39,4% ditentukan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan citra akun @Lambe Turah yang memiliki citra populer sebagai akun gossip yang melekat terhadap akun ini.

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini diantaranya :

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel budaya pembatalan berpengaruh signifikan terhadap citra akun @Lambe Turah. Maka perlu adanya evaluasi pada konten yang telah diposting baik teks, hastag dan video serta pastikan setiap informasi yang diterima benar agar budaya pembatalan yang dilakukan tidak merugikan publik figur.
2. Peneliti hanya terbatas pada akun @Lambe Turah, oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat

dilakukan pada ruang lingkup yang lebih luas.

3. Bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain selain budaya pembatalan, karena dari penelitian ini diketahui 39,4% masih ada variabel – variabel lainnya yang mempengaruhi citra akun @Lambe Turah.
4. Bagi khalayak ramai disarankan berhati-hati menggunakan sosial media dalam menanggapi setiap konten dengan sopan dan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Potensi Mandiri.
- Ardianto.E.M, Didin.M. (2011). *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CRS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2013). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti PT.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan*

- Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kasali.R.(2022 Mei 04).Karir Mereka Buyar Karena Cancel Culture, Seberapa Kuat Sebenarnya Budaya Ini?
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Gafindo Persada: Jakarta.
- Rizaly, E. I. (2023, April 21). Tipology Of Cancel Culture Strategy In BTS Army Fandom (Content Analysis of Tweets About "James Corden Cancelled")